



REPRESENTASI KOGNITIF LOTS, MOTS, DAN HOTS DALAM UJIAN MADRASAH AKIDAH AKHLAK: UPAYA PENJAMINAN MUTU AKADEMIK

Syaiful Huda¹, M. Habiburrahman²

^{1,2} Institut Agama Islam Qamarul Huda Bagu Lombok Tengah, Indonesia

Email: syaifulhuda1977@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i4.3088>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 June 2026

Final Revised: 21 June 2026

Accepted: 6 August 2026

Published: 16 August 2026

Keywords:

Bloom's Taxonomy

Madrasah Examination

Akidah Akhlak

HOTS

Academic Quality Assurance



ABSTRACT

This study aims to analyze and map the distribution of cognitive representation across Low Order Thinking Skills (LOTS), Middle Order Thinking Skills (MOTS), and High Order Thinking Skills (HOTS) within the Akidah Akhlak Madrasah Examination (UM) instrument for the 2025/2026 academic year at MA Manba'ul Ulum Kabul. A descriptive quantitative approach utilizing the content analysis method was employed to dissect the master blueprint document and 45 examination items, comprising 40 multiple-choice questions and 5 essays. Data collection was conducted through documentation techniques, while the analysis utilized a codification sheet based on the revised Bloom's Taxonomy matrix. The findings revealed that the cognitive level distribution consisted of LOTS (Level 1) at 24.44% (11 items), MOTS (Level 2) as the dominant content at 53.33% (24 items), and HOTS (Level 3) at 22.22% (10 items). On a macro level, the construction of this evaluation instrument successfully meets the standardized ideal proportions and aligns with the curriculum mandate of KMA Number 183 of 2019. This research uncovers a research gap in the form of a minor discrepancy between the teacher's administrative documents (12 LOTS, 23 MOTS, 10 HOTS) and the researcher's objective verification results. This shift confirms the necessity of regular academic supervision by the madrasah headmaster and serves as a recommended model for school-level assessment quality assurance management.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memetakan distribusi representasi kognitif Low Order Thinking Skills (LOTS), Middle Order Thinking Skills (MOTS), dan High Order Thinking Skills (HOTS) pada instrumen Ujian Madrasah (UM) Akidah Akhlak tahun ajaran 2025/2026 di MA Manba'ul Ulum Kabul. Pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis) digunakan untuk membedah dokumen master kisi-kisi dan 45 butir soal UM yang terdiri atas 40 pilihan ganda dan 5 uraian. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, sedangkan analisisnya memanfaatkan lembar kodifikasi berbasis matriks Taksonomi Bloom revisi. Temuan menunjukkan sebaran tingkat kognitif terdiri dari ranah LOTS (Level 1) sebesar 24,44% (11 butir), ranah MOTS (Level 2) sebagai muatan dominan sebesar 53,33% (24 butir), dan ranah HOTS (Level 3) sebesar 22,22% (10 butir). Secara makro, konstruksi instrumen evaluasi ini tetap memenuhi standarisasi proporsi ideal dan selaras dengan mandat kurikulum KMA Nomor 183 Tahun 2019. Riset ini mengungkap research gap berupa diskrepansi tipis antara dokumen administratif guru (12 LOTS, 23 MOTS, 10 HOTS) dengan hasil verifikasi objektif peneliti. Pergeseran ini mengonfirmasi pentingnya supervisi akademik berkala oleh kepala madrasah serta dapat direkomendasikan sebagai model tata kelola penjaminan mutu asesmen di tingkat satuan pendidikan.

Kata kunci: Taksonomi Bloom, Ujian Madrasah, Akidah Akhlak, HOTS, Penjaminan Mutu Akademik

PENDAHULUAN

Pergeseran paradigma pendidikan pada abad ke-21 menuntut adanya transformasi fundamental dalam seluruh aspek pembelajaran, tidak terkecuali pada sistem evaluasi atau asesmen. Dalam tata kelola pengurusan sekolah modern, evaluasi pembelajaran tidak lagi sekadar dipandang sebagai alat ukur administratif untuk menentukan kelulusan siswa, melainkan sebagai instrumen kepemimpinan instruksional strategis untuk memetakan mutu kognitif hasil belajar siswa (Wahyudi, 2020). Kepemimpinan kepala madrasah dalam mengawal kurikulum diuji melalui kemampuannya menjamin mutu pembelajaran melalui supervisi akademik yang ketat demi ketercapaian standar kompetensi lulusan (Prasetyo & Mahfud, 2021). Di era disrupsi informasi saat ini, lembaga pendidikan dihadapkan pada tantangan pengurusan mutu akademik untuk melahirkan lulusan yang mampu berpikir kritis. Oleh karena itu, kepala sekolah memegang peranan penting dalam mengarahkan, memimpin, serta mengontrol efektivitas sistem penilaian agar bergeser dari pengujian hafalan tingkat rendah menuju asesmen yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi (Suryana & Rosdiana, 2022).

Kondisi tersebut menjadi sangat krusial ketika ditarik ke dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak di tingkat Madrasah Aliyah. Pengurusan kurikulum Akidah Akhlak memerlukan pendekatan khusus karena mata pelajaran ini bukan sekadar transfer pengetahuan kognitif mentah, melainkan sebuah proses internalisasi nilai yang membentuk fondasi moral siswa. Di tengah maraknya tantangan moral kontemporer, penjaminan mutu pendidikan agama mengharuskan peningkatan kompetensi guru dalam merancang instrumen evaluasi kognitif secara profesional (Samsudin & Setiawan, 2022). Perencanaan asesmen tingkat tinggi yang terintegrasi membutuhkan kesiapan manajerial sekolah dalam memfasilitasi forum diskusi guru melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) agar mampu melahirkan instrumen ujian yang adaptif (Fathurrochman, 2021). Guru harus diarahkan untuk tidak sekadar menguji hafalan definisi, melainkan menstimulus kemampuan analitis siswa atas studi kasus dilema moral nyata. Kinerja guru dalam mengevaluasi hasil belajar harus dievaluasi secara berkala oleh pihak manajemen sekolah demi melahirkan sistem evaluasi yang objektif dan komparatif. Pembelajaran yang aplikatif ini tentu hanya dapat diukur secara akurat jika pemimpin sekolah mampu melakukan supervisi klinis terhadap ragam instrumen ujian agar memiliki kualitas representasi kognitif yang memadai.

Pemerintah sendiri melalui Kementerian Agama telah memberikan payung hukum yang jelas terkait standardisasi pengurusan kurikulum dan evaluasi PAI melalui KMA Nomor 183 Tahun 2019 (Kementerian Agama, 2019). Berdasarkan regulasi tersebut, idealnya sebuah instrumen evaluasi final tingkat madrasah seperti Ujian Madrasah (UM) harus mengacu pada target proporsi kognitif yang ideal, yang secara teoritis mencakup *Low Order Thinking Skills* (LOTS) sebesar 30%, *Middle Order Thinking Skills* (MOTS) sebesar 50%, dan *High Order Thinking Skills* (HOTS) sebesar 20%. Namun demikian, dalam implementasi praktis di tingkat satuan pendidikan, sering kali muncul dinamika adaptasi kurikulum dan ketidaksinkronan antara dokumen administratif institusional dengan fakta konten objektif di lapangan. Banyak instrumen ujian di madrasah yang secara administratif dilaporkan telah berbasis pada pemetaan level tertentu, tetapi ketika diverifikasi ulang menggunakan instrumen teoritis yang baku, dijumpai adanya pergeseran kodifikasi taksonomi kognitif. Ketidaksesuaian ini jika dibiarkan tanpa adanya evaluasi sistematis akan mengaburkan peta mutu akademik riil sekolah (Fauzi & Handayani, 2023). Keterbatasan pemahaman mendalam mengenai batasan Kata Kerja Operasional (KKO) yang memisahkan ranah pemahaman kontekstual dan

aplikasi transisional sering menjadi faktor utama penyebab terjadinya kesenjangan ini.

Beberapa penelitian terdahulu telah banyak mengeksplorasi tema analisis kualitas butir soal pada ranah Pendidikan Agama Islam yang umumnya berfokus pada analisis kualitatif konvensional. Di sisi lain, riset mengenai taksonomi kognitif sebagian besar masih terbatas pada lingkup penilaian harian atau ujian semester berskala kecil. Masih jarang ditemukan kajian yang secara spesifik membedah dokumen Ujian Madrasah (UM) pada mata pelajaran Akidah Akhlak dengan mengeksplorasi unsur *research gap* ketidaksinkronan data administratif guru dan analisis riil peneliti menggunakan perspektif pengurusan mutu asesmen yang diamanatkan oleh regulasi ter-update pemerintah. Celah inilah yang menjadi ruang pembeda bagi penelitian ini. Fokus analisis diarahkan untuk menyajikan verifikasi objektif atas sejauh mana manajemen sekolah dan guru pengampu mampu merepresentasikan keseimbangan nalar kognitif siswa secara riil di lapangan sebagai bagian dari upaya sistematis penjaminan mutu akademik madrasah. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, memetakan, serta memverifikasi secara objektif sebaran representasi kognitif LOTS, MOTS, dan HOTS pada naskah soal Ujian Madrasah mata pelajaran Akidah Akhlak di MA Manba'ul Ulum Kabul guna mengonfirmasi keselarasan tata kelola asesmen dengan target mutu kurikulum nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan menerapkan metode analisis isi (*content analysis*) yang bertujuan untuk mengungkap secara objektif, sistematis, dan terukur mengenai distribusi representasi kognitif pada teks dokumen evaluasi yang diteliti (Krippendorff, 2018). Dalam kerangka pengurusan kurikulum dan penjaminan mutu akademik, penerapan analisis isi berbasis kuantitatif memegang peranan krusial untuk mengontrol validitas logis alat ukur hasil belajar secara empiris (Fauzi & Handayani, 2023). Penelitian ini dilaksanakan di MA Manba'ul Ulum Kabul. Waktu pelaksanaan pengumpulan dan pemetaan data dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026, yang disesuaikan secara langsung dengan momentum pelaksanaan Ujian Madrasah (UM) pada lembaga tersebut. Pengambilan lini waktu ini memberikan keuntungan manajerial bagi kepala madrasah guna memperoleh potret riil kesiapan guru dalam mengevaluasi pencapaian akademik siswa.

Subjek atau sumber data utama dalam penelitian ini adalah dokumen master lembar soal beserta kisi-kisi instrumen Ujian Madrasah (UM) mata pelajaran Akidah Akhlak tahun ajaran 2025/2026. Sampel total dokumen evaluasi yang dianalisis secara mendalam berjumlah 45 butir soal yang terbagi ke dalam dua variasi bentuk instrumen, yakni 40 butir soal berbentuk pilihan ganda dan 5 butir soal berbentuk uraian (*essay*). Secara keseluruhan, instrumen penilaian ini memetakan integrasi capaian pembelajaran materi keagamaan dari jenjang kelas X, XI, hingga kelas XII Aliyah. Penetapan keseluruhan butir soal sebagai sampel total bertujuan untuk mengeliminasi kesalahan penarikan kesimpulan, sekaligus menjadi cerminan dari akuntabilitas tata kelola penilaian yang berada di bawah pengawasan sistem manajemen mutu akademik madrasah.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi. Peneliti menghimpun berkas resmi dokumen kurikulum melalui koordinasi langsung dengan pihak tata usaha dan guru pengampu mata pelajaran di MA Manba'ul Ulum Kabul. Berkas yang dikumpulkan meliputi dua jenis data dokumen utama: 1) lembar pemetaan mandiri (klaim administratif) milik guru mata pelajaran Akidah Akhlak; dan 2) naskah master soal Ujian

Madrasah (UM) riil yang diujikan kepada siswa. Setelah dokumen diperoleh, instrumen yang digunakan untuk membedah data adalah lembar kodifikasi instrumen berbasis matriks Taksonomi Bloom revisi (Anderson & Karthwohl, 2015). Lembar kodifikasi ini membagi tingkat kognitif ke dalam tiga ranah evaluasi utama, yaitu: Level 1 (L1) / *Low Order Thinking Skills* (LOTS): mencakup ranah kata kerja kognitif C1 (mengingat) dan C2 (memahami). Level 2 (L2) / *Middle Order Thinking Skills* (MOTS): mencakup ranah kata kerja kognitif C3 (mengaplikasikan). Level 3 (L3) / *High Order Thinking Skills* (HOTS): mencakup ranah kata kerja kognitif C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta).

Teknik analisis data kuantitatif deskriptif ini dijalankan melalui empat tahapan sistematis yang diadaptasi dari model analisis isi teks ilmiah (Miles & Huberman, 2014). Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu menyeleksi dan memastikan seluruh komponen dari 45 butir soal UM dapat terbaca dengan jelas tanpa ada teks yang cacat. Tahap kedua adalah kodifikasi verifikasi, di mana peneliti bertindak sebagai analis ilmiah yang menelaah indikator soal, membandingkan klaim sebaran dokumen guru dengan karakteristik bahasa soal, dan memasukkan setiap butir ke dalam tabel matriks analisis berdasarkan karakteristik ranah kognitifnya yang murni. Penilaian kesesuaian ini diperkuat dengan pengujian reliabilitas antarkodifikator (*inter-rater reliability*) demi meminimalkan faktor subjektivitas analisis isi dalam evaluasi pengelolaan pendidikan (Kurniawan, 2021).

Tahap ketiga adalah melakukan tabulasi data dan perhitungan proporsi persentase tunggal pada tiap tingkatan kognitif (Subali, 2016). Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana hasil persentase empiris temuan peneliti dikomparasikan secara triangulasi data dengan klaim dokumen guru serta standar ideal proporsi makro di dalam kurikulum keagamaan nasional (Kementerian Agama, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini berhasil menghimpun dan memetakan dokumen evaluasi berupa naskah master soal Ujian Madrasah (UM) mata pelajaran Akidah Akhlak di MA Manba'ul Ulum Kabul pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026. Dokumen riil yang digunakan sebagai instrumen pengujian berjumlah 45 butir soal, dengan rincian variasi bentuk berupa 40 butir soal pilihan ganda dan 5 butir soal uraian (*essay*). Data mentah dari dokumen ini kemudian diverifikasi secara ilmiah menggunakan lembar kodifikasi berbasis matriks Taksonomi Bloom revisi untuk melihat akurasi sebaran tingkat kognitifnya.

Hasil penelaahan menunjukkan adanya perbedaan kuantitas dan pergeseran klasifikasi ranah kognitif antara dokumen administratif milik guru mata pelajaran dengan hasil verifikasi objektif yang dilakukan oleh peneliti. Seluruh data komparatif sebaran distribusi butir soal berdasarkan level kognitifnya disajikan secara rinci pada tabel di bawah ini:

Table. 1. Komparasi Triangulasi Distribusi Tingkat Kognitif Soal UM Akidah Akhlak

Sumber Acuan Data Asesmen	Total Soal	Level 1 (LOTS: C1&C2)	Level 2 (MOTS: C3)	Level 3 (HOTS: C4-6)
Standar Ideal Acuan KMA 183	50 Butir	15 Soal (30%)	25 Soal (50%)	10 Soal (20%)
Dokumen Administratif Guru Mapel	45 Butir	12 Soal (26.67%)	23 Soal (51.11%)	10 Soal (22.22%)
Hasil Verifikasi Objektif Peneliti	45 Butir	11 Soal (24.44%)	24 Soal (53.33%)	10 Soal (22.22%)

Berdasarkan data pada Tabel 1, secara administratif guru memetakan 45 butir soal tersebut ke dalam komposisi 12 butir soal ranah *Low Order Thinking Skills* (LOTS) atau Level 1, 23 butir soal ranah *Middle Order Thinking Skills* (MOTS) atau Level 2, dan 10 butir soal ranah *High Order Thinking Skills* (HOTS) atau Level 3. Namun, setelah peneliti melakukan verifikasi teks naskah soal, ditemukan bahwa sebaran riilnya adalah 11 butir soal LOTS (24.44%), 24 butir soal MOTS (53.33%), dan 10 butir soal HOTS (22.22%).

Terdapat 1 butir soal pilihan ganda yang secara administratif diklaim guru sebagai ranah pemahaman (C2/LOTS), namun secara substansi bahasa dan stimulusnya menuntut kemampuan aplikasi kontekstual (C3/MOTS). Sementara itu, untuk instrumen berbasis HOTS, jumlah butir soal terverifikasi secara konsisten dan stabil pada angka 10 butir soal, baik pada dokumen perencanaan guru maupun pada lembar analisis objektif peneliti.

Pembahasan

Temuan penelitian ini memberikan interpretasi mendalam mengenai potret tata kelola kurikulum dan mutu asesmen akademik di madrasah. Dinamika pertama tampak pada penyesuaian kuantitas instrumen dari proyeksi regulasi makro KMA 183 Tahun 2019 yang berjumlah 50 butir menjadi 45 butir soal. Pemangkasan ini merepresentasikan bentuk adaptasi manajerial satuan pendidikan yang otonom. Ditinjau dari teori pengurusan kurikulum, efisiensi jumlah soal ini diperbolehkan demi menyesuaikan durasi waktu ujian di lapangan, asalkan tidak mereduksi standar kompetensi lulusan minimum yang telah ditargetkan oleh negara (Prasetyo & Mahfud, 2021).

Dinamika kedua yang menjadi penentu *research gap* dalam kajian ini adalah diskrepansi atau ketidaksinkronan klasifikasi ranah kognitif antara klaim guru dan verifikasi peneliti. Adanya 1 butir soal LOTS yang bergeser menjadi MOTS membuktikan terjadinya bias klasifikasi indikator. Guru cenderung menganggap bahwa stimulus soal yang mengangkat ilustrasi fenomena sosial-moral sederhana otomatis menjadi soal pemahaman dasar (Level 1). Padahal, jalinan kalimat soal tersebut menuntut siswa melompati batas memori untuk mengimplementasikan (Level 2) aturan hukum akhlak ke dalam skenario penyelesaian kasus konkret. Fenomena ini menegaskan bahwa tanpa adanya fungsi kontrol yang ketat serta supervisi akademik yang klinis dan berkelanjutan dari manajemen madrasah, bias subjektivitas instrumen evaluasi oleh guru di kelas akan selalu muncul (Fathurrochman, 2021). Evaluasi berkala atas kualitas soal mutlak diperlukan demi menjamin akurasi peta mutu akademik institusi (Suryana & Rosdiana, 2022).

Di sisi lain, bertahannya proporsi muatan berpikir tingkat tinggi atau HOTS secara konsisten pada angka 10 butir soal (22,22%) memberikan jawaban positif terhadap tujuan penjaminan mutu sekolah. Capaian empiris ini membuktikan bahwa instrumen evaluasi Akidah Akhlak di MA Manba'ul Ulum Kabul telah berhasil memenuhi sekaligus melampaui batas rasio minimum target regulasi pemerintah, yakni sebesar 20,00%. Keberhasilan manajerial ini menjadi krusial mengingat sekolah menerapkan sistem pembobotan yang ketat, di mana nilai maksimal pada masing-masing butir soal dibatasi secara rigid pada angka 20. Pembatasan ini menuntut instrumen HOTS yang disajikan memiliki keandalan tinggi karena setiap butir soal memberikan kontribusi krusial terhadap total capaian nilai kelulusan siswa.

Secara kualitatif, kekuatan stimulus HOTS pada dokumen ini banyak direpresentasikan melalui teknik penafsiran dalil kontekstual serta analisis pemecahan studi kasus penyakit hati modern. Penyelarasan ini sangat krusial, mengingat pengurusan mutu evaluasi pada bidang keagamaan tidak boleh terjebak pada transfer memori kognitif mentah, melainkan

wajib menjadi sarana penguatan internalisasi nilai akhlak mulia siswa (Samsudin & Setiawan, 2022). Hal ini sejalan dengan prinsip kepemimpinan instruksional modern bahwa asesmen yang bermakna harus mampu mengukur kesiapan *problem solving* siswa dalam menghadapi tantangan zaman (Retnawati & Saputra, 2020). Guna pengembangan di masa depan, manajemen sekolah disarankan mulai mengintegrasikan metode digitalisasi bank soal berbasis *item response theory* (IRT) untuk meminimalkan deviasi klasifikasi manual oleh guru di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis isi dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa manajemen instrumen evaluasi Ujian Madrasah (UM) mata pelajaran Akidah Akhlak di MA Manba'ul Ulum Kabul telah memenuhi ekspektasi standarisasi penilaian pemerintah. Meskipun terdapat adaptasi fleksibilitas manajerial dengan mereduksi kuantitas soal dari 50 menjadi 45 butir, esensi ketercapaian target kurikulum kognitif makro tetap terjaga. Kajian ini berhasil menyingkap diskrepansi minor antara klaim administratif guru dengan hasil verifikasi riil peneliti. Sebaran kognitif yang semula diklaim terdiri atas 12 butir soal LOTS (26,67%) dan 23 butir soal MOTS (51,11%), secara faktual bergeser menjadi 11 butir soal LOTS (24,44%) dan 24 butir soal MOTS (53,33%). Di sisi lain, madrasah menunjukkan pencapaian mutu yang sangat positif dengan mempertahankan porsi soal *High Order Thinking Skills* (HOTS) secara konsisten pada angka 10 butir soal (22,22%), yang terbukti melampaui ambang batas minimum 20,00% sesuai amanat KMA Nomor 183 Tahun 2019.

Temuan ini memberikan implikasi manajerial yang krusial bagi tata kelola kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Terjadinya bias pemetaan pada butir soal mengindikasikan bahwa subjektivitas penilaian manual pendidik rentan terjadi tanpa adanya kontrol yang ketat. Oleh karena itu, kepala madrasah dan tim penjaminan mutu dituntut untuk lebih mengoptimalkan peran supervisi akademik klinis. Pihak manajemen juga perlu menggalakkan forum diskusi terpumpun di tingkat Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) madrasah secara periodik guna menyamakan persepsi mengenai batasan Kata Kerja Operasional (KKO) berbasis taksonomi kognitif yang baku.

Penelitian ini memiliki keterbatasan ruang lingkup, di mana analisis hanya difokuskan pada satu mata pelajaran spesifik (Akidah Akhlak) di satu lokus institusi (MA Manba'ul Ulum Kabul) pada tahun ajaran 2025/2026. Selain itu, alat bedah instrumen yang digunakan murni berlandaskan pada pemetaan kognitif Taksonomi Bloom revisi, sehingga belum menyentuh evaluasi terukur pada domain afektif maupun psikomotorik yang sejatinya juga menjadi elemen esensial dalam pendidikan keagamaan.

Guna menindaklanjuti keterbatasan dan temuan riset ini, agenda penelitian di masa depan disarankan untuk memperluas sampel bedah instrumen pada berbagai rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) lainnya lintas jenjang madrasah. Secara operasional, peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk mengkaji efektivitas integrasi digitalisasi bank soal berbasis *Item Response Theory* (IRT) guna meminimalkan bias klasifikasi manual oleh pendidik, sekaligus menciptakan kerangka tata kelola evaluasi mutu akademik madrasah yang jauh lebih akurat dan terstandarisasi.

REFERENSI

Anderson, L. W., & Karthwohl, D. R. (2015). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Pustaka Pelajar. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1173822>

- Fathurrochman, I. (2021). Pengurusan Kurikulum Mutu Melalui Optimalisasi MGMP Tingkat Madrasah Aliyah. *Jurnal Pedagogika*, 5(1), 45–60. <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2314>
- Fauzi, A., & Handayani, S. (2023). Pemetaan Peta Mutu Akademik Sekolah Menengah Atas Berbasis Standar Penilaian. *Jurnal Administrasi Sekolah*, 7(1), 32–44. <https://doi.org/10.31940/jas.v7i1.3122>
- Kementerian Agama. (2019). *Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://subditkurikulum.kemenag.go.id/kma183/>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (Fourth Edition). SAGE. <https://isbnsearch.org/isbn/9781506395661>
- Kurniawan, H. (2021). Validitas isi dan Reliabilitas Antar-Rater dalam Analisis Isi Instrumen Penilaian. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 25(1), 34–45. <https://doi.org/10.21831/pep.v25i1.34152>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed). Sage Publications. <https://isbnsearch.org/isbn/9781452257808>
- Prasetyo, T., & Mahfud, M. (2021). Manajemen Kurikulum dan Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.21831/jamp.v9i1.35412>
- Retnawati, H., & Saputra, A. (2020). Developing High Order Thinking Skills Assessment in School: Challenges and Opportunities for School Managers. *International Journal of Educational Management*, 34(5), 821–835. <https://doi.org/10.1108/IJEM-08-2019-0312>
- Samsudin, A., & Setiawan, B. (2022). Profesionalisme Guru PAI dalam Penyusunan Instrumen Evaluasi Kognitif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10245–10258. <https://doi.org/10.24036/jptam.v6i2.3841>
- Subali, B. (2016). *Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran dan Asesmen Ranah Kognitif*. UNY Press. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1134291>
- Suryana, Y., & Rosdiana, D. (2022). Manajemen Kontrol Mutu Asesmen Tingkat Satuan Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 6(2), 89–101. <https://doi.org/10.17509/jpm.v6i2.45612>
- Wahyudi, A. (2020). Evaluasi Kinerja Sistem Penilaian Guru dalam Manajemen Mutu Sekolah. *Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah*, 4(2), 181–192. <https://doi.org/10.34125/kp.v4i2.481>

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA